

**PROSES MORFOFONEMIK WAKAMONO KOTOBA
DALAM MANGA SAKAMOTO DESU GA VOL. 1-4**

SKRIPSI

**OLEH
SENDI NAGARI RATNANI HIDAYAH
NIM 145110201111008**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**PROSES MORFOFONEMIK WAKAMONO KOTOBA
DALAM MANGA SAKAMOTO DESU GA VOL. 1-4**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**



**OLEH
SENDI NAGARI RATNANI HIDAYAH
NIM 145110201111008**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sendi Nagari Ratnani Hidayah

NIM : 145110201111008

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 17 Mei 2018

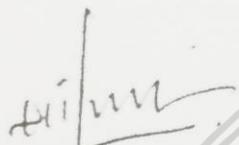


Sendi Nagari Ratnani Hidayah
NIM. 145110201111008

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sendi Nagari Ratnani Hidayah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 17 Mei 2018

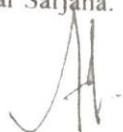
Pembimbing



Efrizal, M.A.
NIK 19700825 200012 1 001

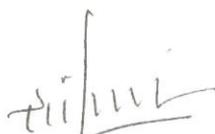


Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sendi Nagari Ratnani Hidayah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Aji Setyanto, M.Litt, Penguji

NIP 19750725 2005011002



Efrizal, M.A, Pembimbing

NIK 19700825 200012 1 001



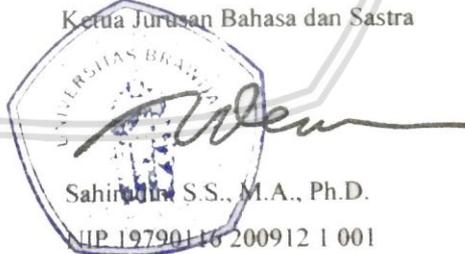
Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, S.S., M.Litt.

NIP 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra


Sahirudin S.S., M.A., Ph.D.
NIP 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat yang tiada terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Proses Morfofonemik Wakamono Kotoba dalam Manga Sakamoto Desu Ga Vol. 1-4” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman penulis, berkat izin Allah SWT serta bantuan dari beberapa pihak, kendala-kendala yang penulis hadapi dalam pengerjaan skripsi ini dapat diatasi dan terselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini, yaitu:

1. Efrizal Sensei sebagai dosen pembimbing yang telah menyisakan waktu untuk memberikan banyak materi pendukung, bimbingan, dan saran kepada penulis.
2. Aji Sensei sebagai dosen penguji dan para dosen yang telah mengampu mata kuliah selama 4 tahun terakhir dan membagikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
3. Orang tua, saudara, serta kerabat yang telah memberikan dukungan moral serta materil dalam proses penulisan skripsi ini
4. Sahabat dan teman-teman sastra Jepang angkatan 2014 yang telah menemani dan memberikan saran terhadap penelitian ini.

Penulis berharap skripsi ini kelak dapat berguna bagi referensi pengetahuan baru bagi penulis maupun pembaca. Akhir kata, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini karena dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan.

Malang, 17 Mei 2018



Sendi Nagari Ratnani Hidayah

NIM 145110201111008

ABSTRAK

Hidayah, Sendi Nagari Ratnani. 2018. **Proses Morfofonemik Wakamono Kotoba dalam Manga Sakamoto Desu Ga Vol. 1-4**. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Efrizal, M.A

Kata Kunci : morfologi, fonologi, morfofonologi, wakamono kotoba.

Variasi bahasa dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang, salah satunya variasi bahasa anak muda. Dalam bahasa Jepang istilah ini disebut dengan *wakamono kotoba*. Dalam *wakamono kotoba* terdapat berbagai macam perubahan yang mempengaruhi perubahan morfem maupun fonem dari bentuk aslinya. Perubahan fonem dalam pembentukan sebuah kata disebut dengan morfofonemik. Dalam manga *Sakamoto Desu ga* yang menggambarkan kehidupan SMA, banyak ditemukan dialog berupa *wakamono kotoba*. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Proses Morfofonemik *Wakamono Kotoba* dalam Manga *Sakamoto Desu Ga Vol. 1-4*” ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu (1) Apa saja jenis-jenis morfofonemik *wakamono kotoba* yang muncul dalam manga *Sakamoto Desu Ga*? Dan (2) Bagaimanakah proses morfofonemik pembentukan *wakamono kotoba* yang muncul dalam manga *Sakamoto Desu Ga*?

Penelitian ini menggunakan sumber data manga *Sakamoto Desu Ga* volume 1 sampai 4. Teori yang digunakan adalah teori morfofonemik oleh Shigeyuki Suzuki. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses perubahan morfofonemik dari *wakamono kotoba*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 58 perubahan morfofonemik pembentukan *wakamono kotoba* dalam data yang digunakan. Dari 58 data ini, ditemukan 14 data yang mengalami pelepasan fonem, 8 data yang mengalami penyingkatan fonem, 7 data yang mengalami perubahan fonem, dan 29 data yang mengalami peluluhan fonem. Sedangkan tidak ditemukan 2 jenis morfofonemik yaitu pergeseran fonem dan penambahan fonem.

要旨

ヒダヤー、センディ・ナガリ・ラトナニ。2018。漫画『坂本ですが？』第1巻から第4巻までにおける若者言葉の形態音韻論。日本文学科、ブラウィジャヤ大学。

指導教官 : エフリザル

キーワード : 形態論、音韻論、形態音韻論、若者言葉

言語の種類は話者によって違い、様々ある。その一つは若者言葉である。辞書形の言葉が形態や音韻によって若者言葉に変化することがよくある。その変化は形態音韻論といわれている。漫画『坂本ですが？』は高校生の日常を語っているため、多くの若者言葉が見つけられる。そこで、漫画『坂本ですが？』第1巻から第4巻までにおける若者言葉形態音韻論は、(1)漫画『坂本ですが？』でどのような若者言葉形態音韻論が表れているか、(2)漫画『坂本ですが？』に発見した若者言葉が形態音韻論的にどのように変化するかという問題を解決することにした。

この論文は漫画『坂本ですが？』第1巻から第4巻までを使用し、重幸鈴木の形態音韻論で分析する。若者言葉の形態音韻論の変化を分析するため、使われている研究方法は記述的定性分析である。

この論文データに通じて、58の若者言葉の形態音韻論が発見した。その中で、14が音韻脱落、8が音韻縮約、7が音韻交替、29が音韻融合で成り立つことが分かった。しかし、この漫画では音韻転換と音韻添加という形態音韻論の他の分類は見つからなかった。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA JEPANG	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Definsi Istilah Kunci	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Morfologi.....	10
2.1.1. Morfem.....	11
2.1.2. Proses Morfologis.....	12
2.2. Fonologi.....	13
2.3. Proses Morfofonologi.....	14
2.4. Variasi Bahasa.....	19
2.5. Wakamono Kotoba.....	22
2.6. Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	29
3.2. Sumber Data	29
3.3. Teknik Pengumpulan Data	30
3.4. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Temuan	32
4.1.1. Pelepasan Fonem.....	33



4.1.2. Penyingkatan Fonem.....34
4.1.3. Perubahan Fonem.....35
4.1.4. Peluluhan Fonem.....35
4.2. Pembahasan.....38
4.2.1. Pelepasan Fonem.....38
4.2.2. Penyingkatan Fonem.....42
4.2.3. Perubahan Fonem.....45
4.2.4. Peluluhan Fonem.....49

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan52
5.2. Saran53

DAFTAR PUSTAKA.....54
LAMPIRAN.....56



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きや (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きよ (キヨ) kyo		
しや (シヤ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho		
ちや (チヤ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho		
にや (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	によ (ニヨ) nyo		
ひや (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo		
みや (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミヨ) myo		
りや (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo		
ぎや (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎよ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo		
ぢや (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo		
びや (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビヨ) byo		
ぴや (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo		
ん (ン) n, m, N.				

っ (ツ)

mengandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

Contohnya かって (katte)

あ penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)

い penanda bunyi panjang. Contohnya おじいさん (ojiisan)

う (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと (imouto)

お penanda bunyi panjang untuk beberapa kata tertentu

Contohnya とおい (ooi) dan こおり (kooi)

え penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)

- penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang dengan huruf katakana)
Contohnya イメージ (imeeji)

Partikel は (ha) dibaca “wa”

Partikel を (wo) dibaca “o”

Partikel へ (he) dibaca “e”



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Temuan Temuan Data.....	33
4.2. Data Temuan Proses Morfofonemik Pelepasan Fonem.....	34
4.3. Data Temuan Proses Morfofonemik Penyingkatan Fonem.....	35
4.4. Data Temuan Proses Morfofonemik Perubahan Fonem.....	35
4.5. Data Temuan Proses Morfofonemik Peluluhan Fonem.....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. SDG/03/075	38
4.2. SDG/01/082	39
4.3. SDG/02/04	40
4.4. SDG/04/058	42
4.5. SDG/02/089	43
4.6. SDG/02/041	45
4.7. SDG/01/016	46
4.8. SDG/02/043	47
4.9. SDG/02/050	49
4.10. SDG/02/092	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	56
2. Biodata Mahasiswa.....	68
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Berkomunikasi dapat membantu kita dalam bersosialisasi, saling bertukar pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain karena sifat dasar manusia yang merupakan makhluk sosial. Begitu pun sebaliknya, dengan adanya komunikasi kita dapat memahami orang lain. Komunikasi juga dilakukan untuk menjalin relasi yang menghubungkan antara individu dengan individu lainnya ataupun kelompok dengan kelompok yang lainnya. Komunikasi bukan hanya dilakukan secara verbal, yaitu dengan lisan dan tulisan, melainkan juga dilakukan secara non-verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan ekspresi, simbol, dan sebagainya.

Di era modern yang serba canggih ini, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi memberikan dampak yang sangat besar di segala aspek kehidupan. Kini masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk menjalin komunikasi karena teknologi komunikasi sudah berkembang pesat dan ada tidak susah untuk didapatkan. Melalui media komunikasi yang sudah berkembang ini, masyarakat juga dapat mengakses dan menyebarkan segala macam informasi dari seluruh penjuru dunia. Komunikasi pun sangat mudah untuk dilakukan hanya dengan media komunikasi berbasis internet yang nantinya akan terus berkembang.

Disisi lain, faktor yang sangat mendukung adanya komunikasi tersebut terjadi adalah bahasa. Secanggih apapun teknologi, tanpa adanya bahasa,

komunikasi tersebut akan sulit dilakukan karena tidak adanya dasar berkomunikasi atau simbol yang menunjukkan makna yang ingin disampaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 119), bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Bahasa yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang, didasari pada kesepakatan masyarakat pengguna bahasa yang bersangkutan, yang artinya tidak ada ketentuan bagaimana bahasa tersebut dibentuk atau dirumuskan, tetapi sewenang-wenang. Hal tersebut sangat memungkinkan bahasa untuk mengalami suatu perubahan. Menurut Chaer (2004: 177), perubahan bahasa sendiri memiliki arti adanya perubahan dalam kaidah, entah itu direvisi, munculnya kaidah baru atau penghilangan kaidah, dan ini dapat terjadi di semua tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon.

Perubahan bahasa juga salah satu faktor yang memicu munculnya berbagai macam variasi bahasa. Variasi bahasa atau ragam bahasa adalah macam-macam jenis bahasa yang dibedakan berdasarkan segi penutur atau penggunaannya. Mansoer Pateda (1990: 52) menjelaskan bahwa variasi bahasa dilihat dari beberapa segi, yaitu segi tempat, segi waktu, segi pemakai, segi situasi, dan dari segi status sosialnya. Dalam variasi bahasa terdapat pola-pola bahasa yang sama. Pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, dan pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Adanya variasi bahasa menimbulkan banyaknya keragaman bahasa dan memperkuat bahasa tersebut. Chaer dan Agustina (2004: 62) juga mengklasifikasikan variasi

bahasa antara lain dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Dari beberapa jenis variasi bahasa tersebut, dapat dipastikan bahwa variasi bahasa sangat erat kaitannya dengan kontak bahasa. Variasi bahasa bukan hanya terjadi akibat masyarakat yang heterogen saja, tetapi faktor interaksi sosial sangat berperan besar dalam perkembangan variasi bahasa itu sendiri.

Salah satu variasi bahasa yang menarik untuk diteliti adalah variasi bahasa dari segi penutur. Masyarakat terdiri dari berbagai macam golongan yang dibedakan atas gender, pekerjaan, dan sebagainya. Hal tersebut sangat mempengaruhi munculnya sosiolek atau dialek sosial. Chaer dan Agustina (2004: 62) menjelaskan bahwa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Sosiolek sangat berhubungan erat dengan kelompok sosial tertentu dan mempengaruhi keragaman bahasa dewasa ini karena banyaknya golongan atau kelompok masyarakat baru yang membuat ragam atau variasi bahasa yang baru.

Selain itu, dilihat dari segi penutur, variasi bahasa juga dibedakan berdasarkan faktor usia. Perbedaan yang mencolok dapat dilihat dari pilihan bahasa yang dipakai. Perbedaan ini tentu disebabkan oleh topik atau subjek yang sedang dibicarakan. Perbedaan usia juga menyebabkan adanya variasi baru yang diketahui oleh kelompok usia tertentu, salah satu contohnya adalah bahasa *slang*. Bahasa *slang* adalah ragam bahasa tidak resmi yang sebagian besar digunakan oleh kelompok usia muda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1365) bahasa *slang* adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk

komunikasi intern dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Lalu, menurut Chaer dan Agustina (2004: 67) yang dimaksud dengan slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan banyaknya istilah dalam bahasa slang. Hal ini disebabkan karena bahasa *slang* hanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu dan sifatnya rahasia, sehingga banyak sekali istilah yang sering berubah. Bahasa *slang* biasanya digunakan dalam situasi non-formal di dalam sebuah kelompok tertentu. Menggunakan bahasa *slang* juga dianggap lebih modern dan gaul sehingga dapat menimbulkan suasana santai dalam pembicaraan yang sedang berlangsung. Pembentukan kosakata atau istilah yang terdapat dalam bahasa *slang* sangatlah beragam, salah satunya diambil dari bahasa asing ataupun bahasa itu sendiri yang dimodifikasi. Misalnya dalam kasus remaja di Indonesia, kata '*on the way*' yang artinya sedang dalam perjalanan, dalam bahasa slang biasanya disebut '*otewe*', atau '*OTW*', kata '*malam*' menjadi '*malem*', kata '*serius*' menjadi '*cius*', dan sebagainya.

Bahasa slang ada hampir di seluruh dunia. Sama halnya di Indonesia, bahasa *slang* di negara lain pun digunakan oleh kelompok usia muda meskipun tidak menutup kemungkinan digunakan oleh kalangan dewasa dan orang tua yang digunakan dalam situasi non-formal. Penggunaan bahasa *slang* dalam bahasa Jepang misalnya, dapat dengan mudah kita temui di drama, film, ataupun lagu berbahasa Jepang. Tidak heran apabila terdapat kata atau istilah yang kita dengar di film atau lagu yang tidak ada di kamus. Di Jepang, bahasa slang sama dengan *wakamono kotoba* yang artinya bahasa anak muda. Sesuai dengan artinya,

wakamono kotoba digunakan oleh sebagian besar anak muda atau remaja di Jepang. *Wakamono kotoba* juga menyangkut tentang kata, ungkapan, dan pelafalan yang diungkapkan oleh anak muda. Pembentukannya pun hampir sama dengan bahasa *slang* pada umumnya, yaitu dari bahasa asing, bahasa itu sendiri yang dimodifikasi, ataupun kosakata khusus yang tidak ada rumusnya.

Menurut Kamei (2003:5) anak muda Jepang sering memakai bahasa dan istilahnya sendiri dalam percakapan, sehingga membuat para orang dewasa kadang tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Pada umumnya, *wakamono kotoba* digunakan dalam percakapan sehari-hari maupun percakapan di media sosial. Pada tahun 2016 dalam artikel yang ditulis oleh Takuya Izawa (mainichi.jp/articles) menyebutkan bahwa dalam penelitiannya terdahulu yang berhubungan dengan bahasa nasional 国語に関する世論調査 (*koku go ni kan suru yoron chousa*), 55% masyarakat di Jepang tidak mengetahui istilah-istilah baru dan yang sedang tren dewasa itu. Penyebabnya adalah meningkatnya jumlah anak SMA dan SMP yang menggunakan *smartphone* sehingga memiliki peluang lebih tinggi untuk lebih mengenal *wakamono kotoba* melalui *smartphone* tersebut. Banyaknya istilah dalam *wakamono kotoba* yang digunakan oleh anak muda di Jepang ini juga membuat masyarakat kebingungan.

Semakin banyaknya penggunaan *wakamono kotoba* ini juga mempengaruhi industri hiburan khususnya yang populer di kalangan anak muda di Jepang yaitu komik, manga, majalah, dan sebagainya. *Wakamono kotoba* yang digunakan dalam berbagai media ini bertujuan untuk memberikan nuansa santai dan modernitas dalam penyampaianya sehingga dapat mendekatkan diri dengan konsumen. Salah

satu komik yang banyak ditemui beberapa dialog yang menggunakan *wakamono kotoba* adalah komik yang berjudul Sakamoto Desu Ga. Di dalam komik ini, banyak ditemukan istilah-istilah dalam *wakamono kotoba* berupa kosakata khusus yang tidak terdapat di dalam kamus bahasa Jepang, seperti *ダサイ* (*dasai*) yang berarti “udik” atau kampungan.

Penelitian ini akan membahas bagaimana proses pembentukan *wakamono kotoba* yang mengalami perubahan dari bahasa asli atau kosa kata asing dengan analisis morfofonemik. Dalam bahasa Jepang, morfofonemik disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai on inron*. Proses morfofonemik itu sendiri adalah perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi atau perubahan yang menyangkut hubungan antara morfem dan fonem yang mengalami pergeseran, penambahan, atau pengurangan fonem. Morfofonemik adalah pengelompokan morfem yang muncul akibat pengaruh morfologis dan fonologis. Suzuki (1975: 13) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, perubahan fonem dalam proses morfofonemik ada 6, yaitu pelepasan fonem, penyingkatan fonem, perubahan fonem, pergeseran fonem, penambahan fonem, peburan fonem. Dalam penelitian ini, morfofonemik dari *wakamono kotoba* yang akan diteliti adalah perubahan yang terjadi dari bentuk asli ke bentuk *wakamono kotoba* melalui 6 jenis morfofonemik menurut Suzuki, misalnya dalam pembentukan *wakamono kotoba* *こっから* (*kokkara*) yang berasal dari kata *ここから* (*kokokara*) mengalami proses morfofonemik pelepasan fonem atau ‘*on-in-shukuyaku*’ yang melepaskan fonem vokal /o/. Proses yang terjadi dalam pembentukan *wakamono kotoba* khususnya proses pembentukan morfofonemik sangat menarik untuk diteliti karena penelitian

ini akan menjelaskan bagaimana proses pembentukan *wakamono kotoba* terjadi. Penelitian ini akan menjelaskan klasifikasi dari jenis-jenis proses yang ada dalam morfofonemik dan bagaimana proses morfofonemik itu sendiri terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, masalah yang akan diteliti adalah apa saja dan bagaimanakah jenis-jenis morfofonemik *wakamono kotoba* yang terdapat dalam manga “Sakamoto Desu Ga”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan proses morfofonemik *wakamono kotoba* yang muncul dalam manga “Sakamoto Desu Ga”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lainnya dalam penelitian yang menggunakan teori morfologi terutama dalam bidang ilmu morfofonologi dalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengajar bahasa Jepang untuk memperdalam pengetahuan mengenai morfofonologi dan proses morfofonologi khususnya proses morfofonologi yang terdapat dalam bahasa Jepang sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat

digunakan sebagai salah satu bahan ajar untuk siswa dan pembelajar bahasa Jepang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pengajar ataupun pembelajar bahasa Jepang untuk memahami jenis-jenis proses yang ada dalam morfofonemik bahasa Jepang, khususnya proses morfofonemik dalam pembentukan *wakamono kotoba*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan lebih luas tentang bahasa Jepang dan variasi bahasa Jepang khususnya *wakamono kotoba* yaitu tentang bahasa Jepang sehari-hari atau bahasa gaul yang digunakan oleh para anak muda di Jepang.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Berikut ini adalah definisi istilah kunci yang terdapat di dalam penelitian ini, antara lain :

1. Morfologi : Kajian linguistik yang mengkaji pembentukan kata atau morfem dalam suatu bahasa.
2. Fonologi : Kajian linguistik yang mengkaji tentang bunyi-bunyi atau fonem yang diproduksi oleh alat ucap manusia.
3. Proses Morfofonologi : Proses perubahan fonologis akibat pertemuan antara morfem dengan morfem lainnya.
4. Variasi Bahasa : Macam-macam jenis bahasa yang dibedakan berdasarkan segi penutur atau penggunaannya.
5. Wakamono kotoba : Ragam bahasa yang menyangkut kata, ungkapan,

ataupun pelafalan anak muda di Jepang yang umumnya dipakai dalam percakapan sehari-hari dalam situasi yang informal atau santai.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Morfologi

Morfologi adalah kajian linguistik yang mempelajari tentang morfem atau kata. Kata morfologi berasal dari kata '*morf*' yang berarti 'bentuk' dan '*logos*' yang berarti 'ilmu'. Beberapa ahli berpendapat bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Tjandra (2015: 1) menjelaskan bahwa morfologi adalah bunyi-bunyi bahasa bergabung menjadi satu satuan bahasa yang mengandung arti dan cabang ilmu linguistik yang secara khusus mempelajari satuan bahasa terkecil yang mengandung arti. Dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 159), pengertian morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem.

Morfologi juga mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal dan yang diamati dalam morfologi adalah kata sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih. Dalam bahasa Jepang morfologi disebut dengan *keitairon* 形態論 dan morfem disebut *keitaiso* 形態素. Koizumi (1993:89) menjelaskan bahwa *keitairon* atau morfologi adalah satu bidang ilmu yang meneliti pembentukan kata. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat

disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur internal dan proses pembentukan kata.

2.1.1 Morfem

Morfem adalah salah satu objek kajian dari morfologi yang merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kata. Dalam bahasa Jepang, morfem disebut dengan *Keitaiso* 形態素 bermakna harfiah “inti dari bentuk” dan alomorf disebut dengan *Ikeitai* 異携帯 bermakna harfiah “bentuk yang berbeda”. Morfem menurut Koizumi (1993: 90) adalah satuan bahasa terkecil yang masih mempunyai makna. Morfem memiliki anggota yang disebut alomorf; ada alomorf yang berdistribusi bebas yaitu pada posisi bebas tidak bergabung dengan atau menempel pada morfem lain, tapi ada juga alomorf yang berdistribusi komplementer yakni pada posisi tertentu dalam rangka pembentukan kata; ada yang mengambil posisi pada gugus depan kata, dan ada juga yang mengambil posisi pada gugus belakang kata, seperti pada contoh berikut ini:

Contoh:

- 1) Morfem bermakna leksikal “minuman keras beralkohol”

Alomorf bebas : /sake/ 酒;

Alomorf gugus depan : /saka/ pada kata /sakaya/ 酒屋 “toko miras”.

Alomorf gugus belakang : /zake/ pada kata /hiyazake/ 冷酒 “arak dingin”.

Ketiga alomorf itu berasal dari morfem {sake}.

- 2) Morfem bermakna leksikal “peti/kotak”

Alomorf bebas : /hako/ 箱;

Alomorf gugus depan : /bako/ pada kata /maQcibako/ マッチ箱 “kotak korek api”.

Kedua alomorf itu berasal dari morem {hako}.

Contoh diatas memperlihatkan satu gejala baku yaitu morfem yang diawali dengan konsonan tak bersuara ketika hadir sebagai alomorf bebas, tidak mengalami perubahan, namun ketika hadir sebagai alomorf gugus belakang dalam proses pembentukan kata majemuk, konsonan takbersuara itu berubah menjadi konsonan bersuara, yakni:

/s/ menjadi /z/, /h/ menjadi /b/;

Gejala ini nampaknya menjadi salah satu aturan morfofonologis dalam pembentukan kata majemuk bahasa Jepang (Koizumi dalam Tjandra: 2015). Lalu menurut Koizumi (1993:93) morfem bahasa Jepang dibagi menjadi dua bagian berdasarkan bentuknya, yaitu ‘自由形’ atau *'jiyuukei'* yaitu morfem yang dilafalkan atau diucapkan secara tunggal, dan 結合形 atau *'ketsugoukei'* yaitu morfem yang digunakan dengan cara mengikatnya dengan morfem lain tanpa dapat dilafalkan secara tunggal.

2.1.2 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk kata dasar melalui pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan pengubahan status (Chaer, 2006). Proses morfologis menurut Samsuri (1985:190) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Terdapat beberapa jenis proses morfologis yaitu antara lain:

1) Afiksasi

Afiksasi adalah penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks. Ada tiga macam afiks, yaitu awalan (afiks), sisipan (infiks), dan akhiran (prefiks).

2) Reduplikasi

Menurut Kridalaksana (2008:186), reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal. Reduplikasi dapat berupa pengulangan seluruh bentuk asal (*full reduplication*), dapat pula berupa pengulangan untuk sebagian maupun perubahan vokal dan konsonan. Dapat disimpulkan bahwa reduplikasi adalah pembentukan sebuah kata dengan pengulangan.

3) Komposisi

Komposisi adalah rangkaian dari dua morfem yang menghasilkan kata. Menurut Chaer (2008: 209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasa berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata.

2.2 Fonologi

Fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang bagian dari gramatikal bahasa yang menentukan pemilihan bunyi kalimat dan mengatur pola suara dan variasi sistematika fonetik dalam suatu bahasa. Menurut Verhaar (2010: 10) fonologi merupakan bidang khusus dalam linguistik yang meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Lalu Tjandra (2004: 1) menjelaskan bahwa fonetik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditorial. Fonetik artikulatoris merujuk

kepada fungsi alat-alat ucap dalam pembentukan bunyi bahasa, fonetik akustik merujuk kepada penelitian ciri akustik khusus dalam bunyi bahasa, sementara fonetik auditorial merujuk kepada bagaimana pendengar bunyi bahasa menangkap dan memahami bunyi bahasa tersebut. Dalam bahasa Jepang, fonologi disebut dengan *oningaku*. Kajian fonologi mencakup fonem, aksen dan tinggi nada (Kashima, 1997). Lalu, Kashima juga menggolongkan fonologi menjadi 2 jenis bunyi, yaitu bunyi yang tidak berhubungan dengan manusia angin, kendaraan, binatang, serta bunyi yang berhubungan dengan manusia. Dalam bahasa Jepang, fonem disebut *Onso* 音素 bermakna harfiah “inti dari bunyi” dan alofon *I-on* 異音 bermakna harfiah “bunyi yang berbeda” (Tjandra, 2015).

2.3 Morfofonologi

Morfofonologi adalah gabungan cabang morfologi dan fonologi. Chaer (2008: 43) telah menjelaskan bahwa morfofonologi atau morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Proses perubahan dalam morfofonologi disebut dengan proses morfofonologi atau proses morfofonemik. Menurut Kridalaksana (2007: 183) proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Sedangkan proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks. Dalam bahasa Jepang,

morfofonologi disebut dengan *igyoutai no koutai* atau *keitai on inron*. Yanagisawa (1998: 60) menyebutkan,

形態論の一つ。形態を構成する音韻を対象とし、形態論を補助する、音便などの形態の音的現象を記述する、体系化するもの。

Keitai ron no hitsotsu. Keitai wo kouseisuru on in wo taishou toshi, keitairon wo hojosuru, onbin nado no keitai no on teki genshou wo kijutsusuru, taikeikasuru mono.

Keitai on inron termasuk dalam morfologi, dan merupakan suatu sistem yang menggambarkan peristiwa yang ditinjau dari bunyi pada morfen yang mengalami perubahan, dan sebagainya, yang termasuk dalam morfologi, dengan fonem yang menyusun atau membentuk strukturnya sebagai objek.

Selanjutnya jenis perubahan yang berkenaan dengan proses morfologi ini dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

2.3.1 Pelepasan Fonem

Pelepasan fonem adalah hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam proses pengimbuhan pengimbuhan akhiran ‘wan’ pada dasar ‘sejarah’, maka bunyi [h] yang ada pada pada kata ‘sejarah’ dilesapkan (Chaer: 2008). Dalam bahasa Jepang, pelepasan fonem disebut dengan 音韻脱落 *on in daturaku*. Misalnya prefiks /kaku-/ ‘setiap’, jika ditambahkan pada dasar kata yang bermula dengan fonem /k/, misalnya /-koku/ ‘negara’, maka bentuknya berubah menjadi /kak-/ , dengan melesapnya fonem /u/ menjadi /kakkoku/ (Suzuki, 1975). Sedangkan menurut Koizumi (1993: 105) menyebutkan bahwa pelepasan fonem disebut dengan 削除 *sakujo*.

2.3.2 Penyingkatan Fonem

Menurut Kridalaksana (2008: 94), penyingkatan fonem adalah gejala pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Dalam bahasa Inggris, kontraksi atau penyingkatan adalah pola

sehingga bernilai sama dengan struktur lengkapnya. Misalnya *shall+not* menjadi *shan't*, *is+not* menjadi *isn't*. Dalam bahasa Jepang, penyingkatan fonem disebut dengan 音韻縮約 *on in shukuyaku*. Penyingkatan fonem dalam bahasa Jepang serig dijumpai dalam penyebutan nama instansi atau lembaga, misalnya 東大 *today* yang berasal dari penyingkatan 東京大学 *tokyo daigaku* (Suzuki, 1975).

2.3.3 Perubahan fonem

Perubahan fonem adalah berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks ber- pada dasar 'ajar', maka fonem [r] pada prefiks ber- diubah dengan fonem [l] (Chaer: 2008). Dalam bahasa Jepang, perubahan fonem disebut dengan 音韻交替 *on in koutai*. Menurut Koizumi (1993: 100) perubahan fonem dibagi dalam dua jenis, yaitu perubahan vokal (母音交替 *boin koutai*) dan perubahan konsonan (子音交替 *shiin koutai*). Perubahan vokal juga dibagi kedalam beberapa jenis perubahan yaitu:

- 1) 服後名詞 (*fukugo meishi*) atau nomina majemuk, yaitu ketika dua kata digabungkan untuk menggabungkan kata majemuk, vokal terakhir dari kata yang pertama berubah. Misanya

/sake-/ + /-ya/ → /sakaya/

/ki-/ + /-kage/ → /kokage/

/shiro-/ + /-ito/ → /shiraito/

Apabila setiap kata yang berfonem akhir vokal bertemu dengan fonem focal lainnya dalam nomina majemuk, maka fonem tersebut akan berubah. Perubahan tersebut antara lain:

e → a

i → o

o → a

- 2) 形容詞的 (*keiyoushi-teki*) atau bentuk adjektiva tetapi mengkhususkan adjektiva I, yaitu ketika verba mendapat akhiran */-shii/*, lalu menjadi adjektiva, maka vokal terakhir pangkal kata tersebut berubah. Misalnya :

/konomu-/ + /-shii/ → /konomashii/

/akeru-/ + /-shii/ → /akashii/

/kuiru-/ + /-shii/ → /kuyashii/

Apabila setiap kata memiliki akhiran */-shii/*, maka fonem terakhir kata tersebut akan berubah. Perubahan tersebut antara lain:

u → a

i → a

e → a

- 3) 動詞的 (*doushi-teki*) atau bentuk verba tetapi mengkhususkan verba I, yaitu ketika verba mendapat akhiran /sufiks/ *setsubiji /-su/* atau */-ru/* lalu menjadi verba baru maka vokal terakhir berubah. Misalnya :

/tobu/ + /-su/ → /tobasu/

Apabila setiap verba mendapat sufiks */-su/* atau */-ru/*, maka fonem terakhir kata tersebut akan berubah. Perubahan tersebut antara lain:

u → a

(Suzuki, 1975)

Sedangkan menurut Koizumi (1993: 105) menyebutkan bahwa pergantian fonem disebut dengan 置換 *chikan*. Misalnya kata atsumaru ‘berkumpul’ → atsumeru ‘mengumpulkan’.

2.3.4 Pergeseran fonem

Pergeseran fonem adalah berubahnya posisi sebuah fonem dari satu suku kata ke dalam suku kata yang lain. Misalnya pada pengimbuhan sufiks *-i* pada dasar lompat, terjadi pergeseran dimana fonem /t/ yang semula berada pada suku kata pat menjadi berada pada suku kata ti (Chaer: 2008). Dalam bahasa Jepang, pergeseran fonem disebut dengan 音韻轉換 *on in tenkan* (Suzuki, 1975).

2.3.5 Penambahan fonem

Penambahan atau pemunculan fonem adalah munculnya fonem (bunyi) dalam proses morfologi yang pada mulanya tidak ada. Misalnya, dalam proses pengimbuhan prefiks *me-* pada dasar ‘buat’ akan memunculkan bunyi sengau [m] yang semula tidak ada (Chaer: 2008). Dalam bahasa Jepang pemunculan atau penambahan fonem disebut dengan 音韻添加 *on in tenka*. Misalnya, prefiks /o-/ ditambahkan pada kata yang bermula dengan fonem /i/, contohnya *-inu/* ‘anjing’, maka akan muncul fonem /su/, setelah prefiks /o-/, sehingga menjadi */osuinu/* (Suzuki, 1975). Sedangkan menurut Koizumi (1993: 105) menyebutkan bahwa penambahan bunyi disebut dengan 付加 *fuka*. Misalnya pada penambahan bunyi /er/,

tsuku ‘lekat’ → tsukeru ‘melekatkan

kowasu ‘pecah’ → kowaseru ‘memecahkan’

2.3.6 Peluluhan fonem

Peluluhan fonem adalah luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Misalnya, dalam pengimbuhan prefiks me- pada dasar kupas, maka fonem [k] pada kata kupas diluluhkan dan disenyawakan dengan fonem /ng/. Dalam bahasa Jepang, peluluhan fonem disebut dengan 音韻融合 *on in yuugou*. Misalnya dalam proses pemajemukan/komposisi yaitu nomina+nomina → nomina /ue/ dan /ki/. Fonem awal dari kata kedua yang diawali fonem /k/ akan berubah menjadi fonem /g/ setelah digabungkan dengan fonem akhir dari kata pertama menjadi /uwagi/. Berikut adalah cara perubahan vokal (www.akenotsuki dalam kusumawardani: 2016):

/ai/ → /e/

/oi/ → /we/ /ee/

/ui/ → /ii/

(Suzuki, 1975)

2.4 Variasi Bahasa

Bahasa adalah suatu alat yang penting dalam berkomunikasi. Interaksi antar-individu pun dilakukan dengan cara berkomunikasi. Berbagai macam jenis individu atau kelompok yang ada memicu munculnya sistem bahasa yang beragam yang digunakan oleh individu atau kelompok tersebut. Berbagai macam individu tersebut dibedakan atas kelompok usia, daerah, usia, dan sebagainya yang mempengaruhi adanya perbedaan dalam penggunaan suatu bahasa tertentu. Hal tersebut disebut dengan variasi bahasa. Variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai

akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa (Chaer & Agustina: 2004). Keragaman ini muncul akibat interaksi antar individu yang memiliki persamaan ataupun perbedaan dalam penggunaan suatu bahasa. Interaksi ini memicu munculnya variasi bahasa baru yang menyesuaikan jenis individu tersebut dengan lawan bicaranya. Namun, variasi bahasa bukan hanya gejala individual, melainkan gejala sosial karena menyangkut interaksi sosial. Chaer dan Agustina (2004: 82) telah menjelaskan bahwa jenis variasi bahasa dibagi menjadi empat, yaitu dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana.

2.4.1 Segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat/wilayah atau area (idiolek dan dialek). Variasi bahasa dilihat dari segi penutur dibedakan atas beberapa jenis, yaitu (1) diolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya; (2) dialek, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu; (3) kronolek, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu; (4) sosiolek, yaitu variasi sosial yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Sosiolek juga memiliki beberapa jenis yang terdiri dari akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon, dan ken. Akrolek adalah variasi bahasa sosial yang dianggap lebih tinggi atau paling bergengsi daripada variasi bahasa lainnya. Basilek adalah variasi sosial yang

dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap rendah. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar, atau dari kalangan yang tidak berpendidikan. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Sedangkan ken adalah variasi sosial tertentu bernada “memelas”, dibuat merengke-rengke, penuh dengan kepura-puraan.

2.4.2 Segi pemakaian

Variasi bahasa yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register (Nababan dalam Chaer dan Agustina: 2004). Register adalah variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan fungsi bahasa itu digunakan. Misalnya dalam bidang pendidikan, perdagangan, dan sebagainya.

2.4.3 Segi keformalan

Variasi bahasa berdasarkan keformalan dibagi menjadi lima bagian (Joos dalam Chaer dan Agustina, 2004), yaitu: (1) Ragam beku, yaitu variasi bahasa yang paling formal; (2) Ragam resmi atau formal, digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan buku-buku pelajaran; (3) Ragam usaha, digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat yang berorientasi kepada hasil atau produksi; (4) Ragam santai, digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman; (5) Ragam akrab, digunakan oleh

penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau sahabat dekat.

2.4.4 Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana adalah variasi bahasa yang dilihat dari sarana yang digunakan, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Penggunaan ragam bahasa lisan dibantu dengan unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis dibantu dengan ejaan termasuk tanda baca.

2.5 Wakamono Kotoba

Wakamono kotoba atau yang secara harfiah berarti ‘bahasa anak muda’ adalah salah satu variasi bahasa yang dibedakan atas segi penutur. Sesuai artinya, *wakamono kotoba* adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan anak muda di Jepang. Sama halnya dengan bahasa slang di negara-negara lainnya, *wakamono kotoba* sangat populer dan digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk memberikan nuansa santai. Variasi bahasa ini bersifat temporal, dan berubah-ubah seiring dengan berkembangnya interaksi individu dengan individu lainnya. Terdapat sembilan kelompok karakteristik *wakamono kotoba* yang dibagi berdasarkan simposium dan survei yang diadakan oleh Yamaguchi Nakami mengenai *wakamono kotoba* terhadap mahasiswa universitas di area Kanto (Yamaguchi dalam Nurida: 2016). Sembilan kelompok *wakamono kotoba* tersebut antara lain :

1. *Shouryakugo* (省晶後)

Secara harfiah *shouryakugo* berarti kata-kata yang disingkat atau diperpendek. Yang bertujuan untuk mempermudah pengucapan suatu kata yang

biasa dipakai sehari-hari. Misalnya kata コピペ (*kopipe*) yang berasal dari kata コピーペースト (*Copy-Paste*).

2. *Kyouchougo* (強調語)

Secara harfiah *kyouchougo* berarti kata yang digunakan untuk memberikan penekanan. Dalam bahasa Jepang, terdapat kata keterangan untuk menunjukkan penekanan seperti とても (*totemo*), 非常に (*hijouni*), dan 大変 (*taihen*). Misalnya めっちゃ (*meccha*), マジ (*maji*), dan sebagainya.

3. *Giongo-Gitaigo* (擬音語・擬態語)

Giongo-gitaigo adalah jenis tiruan bunyi dalam bentuk kata yang dalam bahasa Jepang disebut *onomatope*. *Giongo* adalah kata yang meniru suara dari objek tidak hidup, seperti suara hembusan angin, suara hujan, dan lain-lain. *Gitaigo* adalah kata untuk menggambarkan suatu aksi seperti ekspresi wajah, emosi, atau perasaan. Misalnya ドーン (*doon*), さらさら (*sarasara*), dan sebagainya.

4. *Kogo* (古語)

Kogo adalah pemakaian bahasa kuno di kalangan anak muda. Biasanya anak muda memakai bahasa kuno terlepas dari pemakaian bahasa kuno itu sendiri, juga terkadang berbeda dengan arti aslinya. Misalnya おほのごもっていた (*ohotonogotteita*) yang berasal dari kata kuno おほのごもる (*ohotonogomoru*) yang memiliki padanan kata dengan kata 寝る (*neru*) yang artinya tidur dalam bentuk sonkeigo.

5. *Hougen* (方言)

Hougen adalah bahasa atau dialek yang digunakan oleh wilayah tertentu. Dalam *wakamono kotoba*, banyak sekali kata yang diserap dari dialek sebuah wilayah, misalnya dialek Kansai. *Wakamono kotoba* tidak lepas dari dialek Kansai. Banyak sekali anak muda yang menggunakan dialek ini meskipun bukan berasal dari wilayah Kansai. Beberapa dialek Kansai juga sudah dikenal sebagai bahasa santai yang membuang identitas asal kata tersebut, misalnya kata ‘*aho*’ atau ‘bodoh’. Dalam anime atau film Jepang, kata ‘*aho*’ sering kali muncul dalam percakapan meskipun pembicara bukan penutur dialek Kansai. Dalam buku Kansai Ben Nyuumon (Okamoto dan Ujihara : 2013) terdapat beberapa bentuk dialek Kansai berdasarkan fungsi ungkapan yang digunakan, beberapa diantaranya adalah :

1. Bentuk Negasi (*Hiteikei*)

Dalam dialek Kansai, kerja bentuk negasi (V+nai) disebut dengan (V+hen). Seperti halnya bentuk negasi (V+nai), bentuk negasi (V+hen) juga dapat digunakan untuk mengajak pembicara melakukan atau menawarkan sesuatu, misalnya:

- A : まだ帰れへんの？ (まだ帰らないの？)
 : *Mada kaerehenno?* (*mada kaeranaino?*)
 : Apakah kamu belum pulang?
- B : うん、まだ帰れへん。 (まだ帰らない)
 : *Un, mada kaerehen.* (*Mada kaeranai*)
 : Ya, aku belum pulang

2. Ungkapan Keharusan (*Gimu, Hitsuyou no Hyougen*)

Dalam ungkapan formal, ungkapan keharusan dapat diucapkan dengan menggunakan bentuk (V+nakereba naranai). Dalam dialek Kansai ungkapan ini

biasa diucapkan dengan menggunakan bentuk (V+n to akan) dan (V+na akan). Sama halnya dengan ungkapan formal, ungkapan bentuk Kansai ini juga dapat dihilangkan, misalnya :

- A : 明日、東京へ行かなあかん。(行かなければならない)
 : *Ashita, tokyo e ikana akan. (ikanakereba naranai)*
 : Besok aku harus ke Tokyo.
- B : 掃除せんと。(掃除しないと)
 : *Souji sento. (Souji shinaito)*
 : Aku harus bersih-bersih

3. Ungkapan Permohonan dan Larangan (*Kyouka, Kinshi no Hyougen*)

Dalam ungkapan formal, ungkapan yang digunakan untuk menyatakan permohonan dan larangan adalah (V+temo ii) dan (V+tewa ikanai). Dalam dialek Kansai, terdapat 2 ungkapan yang digunakan untuk menyatakan permohonan yaitu (V+temo ee) dan (V+temo kemehen/kamahen). Sedangkan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan larangan adalah (V+tara akan) dan (V+n to ite), misalnya :

- A : あした、休んでもええ？(休んでもいい？)
 : *Ashita, yasundemo ee? (Yasundemo ii?)*
 : Apakah besok aku boleh beristirahat?
- B : 休んたらあかん(休んではだめ)
 : *Yasundara akan. (yasunde wa dame)*
 : Tidak boleh

(Okamoto dan Ujihara : 2013)

6. *Goroawase* (語呂合わせ)

Goroawase adalah permainan kata dimana kata-kata yang memiliki bunyi yang sama diasosiasikan dengan deretan angka, huruf, atau simbol. Biasanya *goroawase* ini dipakai sebagai teknik mnemonik atau teknik yang memudahkan

penyimpanan, penyandian, dan pengingat terhadap informasi yang ada dalam memori, khususnya dipakai untuk mengingat angka-angka, seperti tanggal-tanggal bersejarah, nilai konstan dalam ilmu pengetahuan, atau nomor telepon. Misalnya 39 (*san-kyu*) atau *thankyou* yang artinya terimakasih, 315 (*sa-i-ko*) yang artinya hebat.

7. *Toire Hyougen* (トイレ表現)

Berbagai ungkapan baru dibuat oleh anak muda untuk mengungkapkan keinginannya pergi ke toilet. Ada dua cara untuk mengungkapkan トイレに行く (*toire ni iku*) yaitu mengungkapkannya dengan menggunakan suatu kata yang merujuk kepada tempat. Misalnya お花畑に行ってく (*ohanabatake ni ittekuru*), ワールドカップに行ってくる (*waarudokappu ni ittekuru*). Yang kedua adalah mengungkapkannya dengan menggunakan suatu kata yang merujuk kepada sensasi atau perlakuan. Misalnya ベンジョイしてくる (*benjoishitekuru*), 大してくる (*daishitekuru*), 便器が呼んでいる (*benki ga yondeiru*).

8. *Setsuji* (接辞)

Dalam beberapa wakamono kotoba, *setsuji* atau imbuhan sering ditambahkan ke dalam sebuah kata. Imbuhan yang paling banyak dipakai adalah akhiran 「系」 (*kei*). Misalnya クール系 (*kuuru-kei*) yang artinya tipe orang yang *cool* atau keren.

9. *Kakekotoba, Hiyu, Gairaigo, Emoji*

Kakekotoba adalah jenis kata yang memiliki banyak arti yang biasa dipakai dalam waka atau puisi Jepang. Dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang memiliki pengucapan yang sama namun memiliki arti yang berbeda. Pada puisi

Jepang, biasanya beberapa kata hanya memakai huruf hiragana yang menyebabkan kata tersebut dapat diartikan lebih dari satu arti. Misalnya kata 徹夜 (*tetsuya*) yang berarti “tidak tidur semalaman”

まじ、昨日、木村哲也じゃったしー
(*Maji, kinou, kimura-tetsuya-jattashii*)

Kata 徹夜 (*tetsuya*) disamakan menjadi nama seseorang yang kebetulan memiliki pengucapan yang sama, yaitu Tetsuya Kimura. Yang kedua yaitu *hiyu* yang dapat diartikan sebagai kata kiasan atau perumpamaan (metafora). Anak muda banyak menggunakan istilah kiasan untuk mengungkapkan keadaan tertentu. Misalnya :

- A :あの子、今日いないね
: *Anoko, kyou inaine.*
: “Anak itu hari ini tidak ada ya”
- B :冬眠してるんだよ
: *Toumin shiterundayo.*
: “Dia sedang ‘hibernasi’”

Hibernasi adalah kata yang digunakan untuk hewan yang sedang melakukan tidur panjang di musim dingin. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan kiasan terhadap seorang yang melakukan tidur panjang dan bermalas-malasan. Selanjutnya yaitu *gairaigo*. Secara harfiah *gairaigo* diartikan sebagai “kata dari bahasa asing”. Banyak sekali anak muda yang mengambil kata dari bahasa Inggris tetapi pengucapan bahasa Inggris tersebut tidak diadaptasi begitu saja, melainkan diadaptasi sesuai dengan pengucapan bahasa Jepang. Misalnya

- A :おれ、練習ではできるのに、本番に弱いんだよ
: *Ore, renshuu dewa dekirunoni, honbanni yowaindayo*
: “Padahal aku bisa melakukannya pada saat latihan, tapi ketika on-air aku lemah”

- B : おまえ、ほんと、チキンだよな
 : *Omae, honto, chikindayona.*
 : “Kamu benar-benar *chikin* ya”

Kata 「チキン」 yang berasal dari kata chicken artinya bukanlah “ayam”.

Maksud dari kata tersebut adalah “orang yang tidak bisa menunjukkan kemampuannya di saat yang genting karena terintimidasi oleh rasa takut”. Selanjutnya, jenis lain dari *wakamono kotoba* adalah *emoji*. Salah satu karakteristik kuat dari anak muda adalah memasukkan simbol, emoji, dan kaomoji di dalam kalimat, terutama dalam tulisan. Jika hanya menggunakan huruf saja itu akan menjemukan, hambar, dan perasaan saat itu tidak bisa disampaikan dengan jelas.

2.6 Penelitian Terdahulu

Salah satu penelitian yang membahas tentang *wakamono kotoba* adalah skripsi Wahyu Cahyaningrum Kurniawardani, Universitas Brawijaya pada tahun 2016 yang berjudul Morfofonemik Ajektiva bahasa Jepang dalam Otome Game Norn9:Norn+Nonnete. Selain itu penelitian lainnya yang membahas tentang morfofonemik yaitu penelitian dari Lelita Daulay Sari, Universitas Sumatera Utara tahun 2009 yang berjudul Analisis On-In Koutai Bahasa Jepang Ditinjau dari Segi Morfofonemik. Perbedaan dari penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah hasil dari penelitian Wahyu adalah ditemukannya beberapa proses perubahan morfofonemik dari kelas kata ajektiva, hasil penelitian Lelita adalah macam-macam perubahan morfofonemik dalam on-in Koutai. Sedangkan penelitian ini akan difokuskan pada *wakamono kotoba* yang mengalami perubahan morfofonemik dan akan dianalisis sesuai dengan jenis morfofonemik yang terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian diskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas data yang dapat diperoleh. Melalui metode ini, penelitian akan dititik beratkan pada *wakamono kotoba* jenis ajektiva pada komik Sakamoto Desu Ga. Melalui metode ini, penelitian akan dititik beratkan pada *wakamono kotoba* pada komik Sakamoto Desu Ga.

2.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah manga atau komik bahasa Jepang 坂本ですが? (*Sakamoto Desu Ga*) mulai dari volume 1 sampai dengan volume 4. *Sakamoto Desu Ga* yang memiliki judul internasional *Haven't You Heard? I'm Sakamoto* adalah komik yang ditulis oleh Nami Sano pada April 2015 dan diterbitkan oleh Enterbrain, Inc. Komik yang bergenre komedi dan *slice of life* dan terdiri dari empat volume ini telah diadaptasi kedalam *anime* dengan judul yang sama dan memiliki 12 episode yang mulai tayang di stasiun televisi Tokyo

Broadcasting Station (TBS) pada musim semi yakni mulai tanggal 8 April 2016 sampai dengan 1 Juli 2016.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik kepustakaan, yaitu dengan membaca buku referensi mengenai *wakamono kotoba*. Selanjutnya mengidentifikasi data dengan cara membaca komik Sakamoto Desu Ga volume 1-4 dan mendata seluruh kata atau kalimat *wakamono kotoba* yang muncul. Data yang ditemukan akan ditandai dengan memberikan keterangan sesuai dengan halamannya. Misalnya:

SDG/01/005

SDG adalah sumber data yang digunakan yaitu *Sakamoto Desu Ga*

01 adalah volume ditemukannya *wakamono kotoba*

005 adalah halaman yang dirujuk.

2.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji setiap *wakamono kotoba* yang telah ditemukan.
2. Menjabarkan perubahan setiap kata atau kalimat *wakamono kotoba* yang telah ditemukan.
3. Mengklasifikasikan kata *wakamono kotoba* tersebut sesuai dengan jenis proses morfofonemisnya.
4. Menyusun *wakamono kotoba* ke dalam tabel sesuai dengan jenis perubahan yang terjadi. Contoh teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

(SDG/02/089)

あっちゃん : 理科室前トイレがベスポジだよな
 Acchan : *Rikashitsu mae toire ga besupoji dayona*
 : Toilet depan lab IPA adalah yang terbaik

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari ベスポジ ‘*besupoji*’ adalah ベスト・ポジション ‘*besuto pojishon*’ yang dalam bahasa inggris adalah *best position*. Dalam konteks percakapan diatas, arti dari ‘*besupoji*’ adalah ‘tempat yang nyaman’. ‘*Besupoji*’ juga merupakan salah satu jenis *wakamono kotoba* bentuk *shouryakugo* yaitu kata yang dipersingkat atau diperpendek untuk mempermudah pengucapan. Dari data ini ditemukan proses morfofonemik penyingkatan fonem. Dua morfem dari bentuk asalnya yaitu ‘*besuto*’ dan ‘*pojishon*’ mengalami pelepasan fonem yang membentuk singkatan dari morfem yang telah dilepaskan fonemnya. Fonem-fonem yang dilepaskan antara lain :

Besuto → /b/ /e/ /s/ /u/ /t/ /ə/
Pojishon → /p/ /o/ /j/ /i/ /s/ /h/ /ə/ /n/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa morfem ‘*besuto*’ melepaskan fonem konsonan /t/ dan fonem vokal /ə/, sedangkan morfem ‘*pojishon*’ melepaskan fonem konsonan /s/, fonem konsonan /h/, fonem vokal /ə/, dan fonem konsonan /n/. Dari pelepasan fonem ini, morfem mengalami penyingkatan sehingga membentuk morfem baru yaitu ‘*besupoji*’.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibagi menjadi dua subbab. Subbab 4.1 yaitu temuan, akan menunjukkan hasil temuan data yang diperoleh dari sumber data yang digunakan dan pengelompokan berdasarkan jenis proses morfofonemiknya. Selanjutnya subbab 4.2 yaitu pembahasan, akan membahas sebagian dari data yang telah ditemukan dengan menganalisis proses morfofonemik yang terjadi berdasarkan jenisnya.

4.1 Temuan

Manga Sakamoto Desu ga terdiri dari 4 volume dan yang masing-masing terdiri dari 5 sampai 6 chapter. Data yang diambil dalam manga Sakamoto Desu ga adalah *wakamono kotoba* yang mengalami proses perubahan morfofonemik. Data temuan yang diperoleh dari 4 volume sebanyak 58 data. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis proses perubahannya.

Berikut ini adalah tabel jumlah data berdasarkan jenis perubahan yang telah ditemukan setelah mengalami proses morfofonemik dari bentuk dasarnya :

Tabel 4.1 Temuan Jenis Perubahan Morfofonemik dalam manga Sakamoto Desu ga vol 1-4

No.	Jenis Perubahan	Jumlah Data
1.	Pelepasan Fonem (<i>On In Datsuraku</i>)	14 data
2.	Penyingkatan Fonem (<i>On In Shukuyaku</i>)	8 data
3.	Perubahan Fonem (<i>On In Koutai</i>)	7 data

4.	Pergeseran Fonem (<i>On In Tenkan</i>)	-
5.	Penambahan Fonem (<i>On In Tenka</i>)	-
6.	Peluluhan Fonem (<i>On In Yuugou</i>)	29 data

Berikut adalah rincian temuan data yang telah ditemukan dalam manga Sakamoto desu ga volume 1-4 :

4.1.1 Pelepasan Fonem (*On In Datsuraku*)

Berikut ini adalah perubahan morfofonemik pelepasan fonem yang ditemukan dalam sumber data :

Tabel 4.2 Data Temuan Proses Morfofonemik Pelepasan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan
1.	だけど <u>こ</u> っからだぞ (<i>Dakedo kokkara dazo</i>)	だけど <u>こ</u> こからだぞ (<i>Dakedo koko kara dazo</i>)	Pelepasan fonem /o/
2.	あんだよ! (<i>Andayo!</i>)	<u>な</u> んだよ! (<i>Nandayo!</i>)	Pelepasan fonem /n/
3.	絶対に <u>通</u> さん (<i>Zettai ni toosan</i>)	絶対に <u>通</u> さない (<i>Zettai ni toosanai</i>)	Pelepasan fonem /a/ /i/
4.	いい <u>じ</u> ゃん (<i>Ii jan</i>)	いい <u>じ</u> ゃない (<i>Ii janai</i>)	Pelepasan fonem /a/ /i/
5.	いい <u>じ</u> ゃん今の顔 (<i>Ii jan ima no kao</i>)	いい <u>じ</u> ゃない今の顔 (<i>Ii janai ima no kao</i>)	Pelepasan fonem /a/ /i/
6.	ったく (<i>Ttaku</i>)	<u>ま</u> ったく (<i>Mattaku</i>)	Pelepasan fonem /m/ /a/
7.	<u>あ</u> んじゃねえ (<i>Anjaneeno?</i>)	<u>あ</u> るんじゃないの (<i>Arujanaino?</i>)	Pelepasan fonem /r/ /u/
8.	どー <u>や</u> んだよ (<i>Dou yandayo</i>)	どー <u>や</u> るんだよ (<i>Dou yarundayo</i>)	Pelepasan fonem /r/ /u/
9.	こっから (<i>Kokkara</i>)	<u>こ</u> こから (<i>Kokokara</i>)	Pelepasan fonem /o/
10.	<u>早</u> すぎんだろ (<i>Hayasugin daro</i>)	早すぎ <u>る</u> んだろ (<i>Hayasugirun daro</i>)	Pelepasan fonem /r/ /u/
11.	んだよ (<i>Ndayo</i>)	<u>な</u> んだよ (<i>Nandayo</i>)	Pelepasan fonem /o/

12.	<u>さがらん</u> かい (<i>Sagarankai</i>)	さがら <u>ない</u> かい (<i>Sagaranaikai</i>)	Pelepasan fonem /o/
13.	<u>走らん</u> かい!! (<i>Hashirankai!!</i>)	走ら <u>ない</u> かい!! (<i>Hashiranaikai!!</i>)	Pelepasan fonem /o/
14.	いかん <u>い</u> かん! (<i>Ikan ikan!</i>)	いか <u>ない</u> いか <u>ない</u> (<i>Ikanai ikanai</i>)	Pelepasan fonem /a/ /i/

4.1.2 Penyingkatan Fonem (On In Shukuyaku)

Berikut ini adalah perubahan morfofonemik penyingkatan fonem yang ditemukan dalam sumber data :

Tabel 4.3 Data Temuan Proses Morfofonemik Penyingkatan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan
1.	えっ、 <u>ドタキャン</u> (<i>Ee, dotakyan?</i>)	土壇場でキャンセル (<i>Dotanba de kyanseru</i>)	Membatalkan di menit-menit terakhir
2.	理科室前トイレが <u>ベスポ</u> <u>ジ</u> だよな (<i>Rika shitsu mae toire ga besupoji dayona</i>)	ベスト・ポジション (<i>Besuto pojishon</i>)	Tempat yang nyaman
3.	全裸に靴下姿を <u>写メ</u> って (<i>Zenra ni kutsushita sugata wo shamette</i>)	写真メールして (<i>Shashin meeru shite</i>)	Mengirimkan gambar melalui email
4.	タイマン (<i>Taiman haru riyuu ga nai</i>)	マン対マン (<i>Man tai man</i>)	Satu lawan satu
5.	エクステ (<i>Ekusute</i>)	エクステンション (<i>Ekusutenshoon</i>)	Ekstensi / tambahan
6.	<u>合コン</u> 行かない? (<i>Goukon ikanai?</i>)	合同コンパ (<i>Goudou konpa</i>)	Group dating / kengan kelompok
7.	コスプレ、コスプレ (<i>Kosupure, kosupure</i>)	コスチューム・プレー (<i>Kosuchuumu puree</i>)	Costume play
8.	なら、 <u>タイマン</u> 勝負 で。。 (<i>Nara, taiman shoubu de..</i>)	マン対マン (<i>Man tai man</i>)	Satu lawan satu

4.1.3 Perubahan Fonem (On In Koutai)

Berikut ini adalah perubahan morfofonemik perubahan fonem yang ditemukan dalam sumber data :

Tabel 4.4 Data Temuan Proses Morfonemik Perubahan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan
1.	閉め <u>ん</u> ぞ!! (Shimenzo!!)	閉め <u>る</u> ぞ (Shimeruzo)	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/
2.	見たこと <u>あん</u> ぞ (Mita koto anzo)	見たこと <u>あ</u> るぞ (Mita koto aruzo)	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/
3.	何言 <u>っ</u> て <u>ん</u> の? (Nani ittenno?)	何言 <u>っ</u> て <u>る</u> の (Nani itteruno)	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/
4.	今の状況 <u>わか</u> って <u>ん</u> の <u>か</u> ? (Ima no joukyou wakattenno ka?)	今の状況わか <u>っ</u> て <u>る</u> の <u>か</u> ? (Ima no joukyou wakatterunoka)	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/
5.	何言 <u>っ</u> て <u>ん</u> の? (Nani ittenno?)	何言 <u>っ</u> て <u>る</u> の (Nani itteruno)	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/
6.	そうは <u>さ</u> せ <u>へ</u> ん (Sou ha sasehen)	そうは <u>さ</u> せ <u>な</u> い (Sou wa sasenai)	Perubahan fonem /n/ /a/ /i/ menjadi /h/ /e/ /n/
7.	なめく <u>さ</u> つとるとしか <u>思</u> <u>え</u> <u>へ</u> ん (Namekusattoru to shika omoehen)	なめく <u>さ</u> つとるとしか <u>思</u> <u>え</u> <u>な</u> い (Namekusattoru to shika omoenai)	Perubahan fonem /n/ /a/ /i/ menjadi /h/ /e/ /n/

4.1.4 Peluluhan Fonem (On In Yuugou)

Berikut ini adalah perubahan morfonemik perubahan fonem yang ditemukan dalam sumber data :

Tabel 4.5 Data Temuan Proses Morfonemik Peluluhan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan
1.	う <u>っ</u> せ <u>ー</u> な <i>Usseena</i>	うる <u>さ</u> いな <i>Urusaina</i>	Peluluhan fonem /ai/ → /e/
2.	マジ <u>う</u> っ <u>せ</u> <i>Maji ussee</i>	マジうる <u>さ</u> い <i>Maji urusai</i>	Peluluhan fonem /ai/ → /e/
3.	<u>め</u> ん <u>ど</u> く <u>せ</u> <i>Mendokusee</i>	めん <u>ど</u> く <u>さ</u> い <i>Mendokusai</i>	Peluluhan fonem /ai/ → /e/
4.	<u>開</u> か <u>ね</u> <u>え</u> <i>Akanee</i>	あ <u>か</u> な <u>い</u> <i>Akanai</i>	Peluluhan fonem /ai/ → /e/
5.	ハヤブサ先輩 <u>ぜ</u> っ <u>て</u> 一 <u>来</u> てくれる! <i>Hayabusa senpai zettee kitekureru!</i>	ハヤブサ先輩 <u>ぜ</u> っ <u>た</u> い <u>来</u> てくれる! <i>Hayabusa senpai zettai kitekureru</i>	Peluluhan fonem /ai/ → /e/

6.	知んねー <i>Shinnee</i>	知らない <i>Shiranai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
7.	やべえ <i>Yabee</i>	やばい <i>Yabai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
8.	ダッサ <i>Dasse</i>	ダさい <i>Dasai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
9.	<u>うっせーな</u> <i>Usseena</i>	うるさいな <i>Urusaina</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
10.	弱えくせに.... <i>Yowee kuseni...</i>	弱いくせに <i>Yowai kuseni</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
11.	すげー <i>Sugee</i>	すごい <i>Sugoi</i>	Peluluhan fonem /oi/ →/e/
12.	出ねえ <i>Denee</i>	出ない <i>denai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
13.	なあ、 <u>閉じねえで</u> 、教えて ろって <i>Naa, tojineede, oshiero tte</i>	閉じないで <i>Tojinaide</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
14.	じゃね？ <i>Jane?</i>	じゃない？ <i>Janai?</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
15.	座りてえ <i>Suwaritee</i>	座りたい <i>Suwaritai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
16.	<u>わかんねえ</u> 、なんにもわか んねえ <i>Wakannee, nani mo wakannee</i>	わからない、なんにもわか らない <i>Wakaranai, nani mo wakaranai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
17.	<u>やべー</u> なこれ <i>Yabee na kore</i>	やばい <i>Yabai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
18.	見つかねー <i>Mitsukannee</i>	見つかない <i>Mitsukanai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
19.	ワリイ <i>Warii</i>	わるい <i>Warui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/
20.	しゃらくせえ <i>Sharakusee</i>	しゃらくさい <i>Sharakusai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
21.	ワリイ <i>Warii</i>	わるい <i>Warui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/
22.	すげ！ <i>Suge!</i>	すごい <i>Sugoi</i>	Peluluhan fonem /oi/ →/e/
23.	だりいわ！ <i>Darii wa!</i>	だるい <i>Darui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/
24.	触りてえ <i>Sawaritee</i>	さわりたい <i>Sawaritai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
25.	久保田より <u>でっけー</u> の が。。 <i>Kubota yori dekkee no ka..</i>	久保田よりでっかいの が。。 <i>Kubota yori dekkai no ka</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/

26.	あるじゃねーの <i>Aru janeeno?</i>	あるじゃないの <i>Aru janai no</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
27.	時間が <u>ね</u> <i>Jikan ga ne</i>	時間が <u>ない</u> <i>Jikan ga nai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/
28.	さみ <i>Sami</i>	さむい <i>Samui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/
29.	そう <u>しねー</u> と <i>Sou shinee to</i>	そう <u>しな</u> いと <i>Sou shinai to</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/



4.2 Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan di tabel 4.1, telah ditemukan 64 data dari 4 jenis morfofonemik dan tidak ditemukan proses perubahan dari jenis morfofonemik pergeseran fonem (*On In Tenkan*) dan penambahan fonem (*On In Tenka*). Selain itu ditemukan pula jenis perubahan khusus yang akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab 4.2.7. Berikut adalah analisis perubahan morfofonemik yang terdapat dalam data yang telah ditemukan :

4.2.1 Pelepasan Fonem

Dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa pelepasan fonem atau *On In Datsuraku* adalah proses morfologi dimana hilangnya satu atau beberapa fonem dalam suatu kata sehingga kata tersebut tidak lagi utuh seperti bentuk aslinya. Dalam sumber manga Sakamoto Desu ga volume 1-4, telah ditemukan beberapa data yang mengalami proses morfofonemik pelepasan fonem, antara lain :

Data 1



Gambar 4.1 SDG/03/075

あっちゃん : だけどこっからだぞ
 Acchan : *Dakedo* ***kokkara*** dazo
 : Tetapi ini baru permulaan

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari こっから 'kokkara' adalah ここから 'kokokara' yang dalam konteks diatas berarti 'baru permulaan'. Jika dilihat dari bentuk romajinya, 'kokkara' telah mengalami proses morfofonemik yaitu pelepasan fonem. Sesuai dengan jenis wakamono kotoba yang telah dijelaskan di bab 2, 'kokkara' memenuhi salah satu jenis *wakamono kotoba* bentuk *shouryakugo* yang berarti kata-kata yang disingkat atau diperpendek. Dalam data ini proses morfofonemik pelepasan fonem yang terjadi yaitu kata 'kokkara' yang melepaskan satu fonem vokal /o/ dari bentuk awalnya yaitu 'kokokara' sehingga mengakibatkan munculnya konsonan rangkap 'k' pada pengucapannya yang ditulis menggunakan *tsu* kecil (っ).

Data 2



Gambar 4.2 SDG/01/082

ケンケン	: あんだよ!
Kenken	: <i>Andayo!</i>
	: Apa ini!

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari あんだよ 'andayo' adalah なんだよ 'nandayo' yang dalam konteks diatas adalah ungkapan rasa kaget dari tokoh Kenken yang artinya 'apa ini'. Jika dilihat dari bentuk romajinya, 'andayo' telah mengalami proses morfofonemik yaitu pelepasan fonem. Sama halnya dengan data 1, 'andayo' juga memenuhi salah satu jenis *wakamono kotoba* bentuk *shouryakugo* yang berarti kata-kata yang disingkat atau diperpendek. Dalam data ini proses morfofonemik pelepasan fonem yang terjadi yaitu kata 'andayo' yang melepaskan satu fonem konsonan /n/ dari bentuk awalnya yaitu 'nandayo'.

Selain data yang telah disebutkan di atas, ditemukan juga beberapa proses morfofonemik pelapasan fonem akibat pengaruh dari *wakamono kotoba* jenis Kansai, yaitu :

Data 3



Gambar 4.3 SDG/02/04

先生 : 絶対に通さん
 Sensei : Zettai ni toosan
 : Pasti dia tidak akan bisa melewatinya

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari 通さん 'toosan' adalah 通さない 'toosanai' yang dalam konteks percakapan diatas artinya 'tidak melewati'. Sesuai dengan jenis wakamono kotoba yang telah dijelaskan di bab 2, 'toosan' memenuhi salah satu jenis *wakamono kotoba* bentuk *shouryakugo* yang berarti kata-kata yang disingkat atau diperpendek. Selain itu, kata 通さん 'toosan' juga merupakan *wakamono kotoba* yang mendapat pengaruh dari logat kansai. Dalam bab 2 juga telah disebutkan bahwa dalam logat Kansai atau *Kansai-ben* terdapat beberapa bentuk perubahan bentuk negasi (~nai) salah satunya adalah pelepasan fonem vokal /a/ dan /i/ menjadi /N/ seperti pada data diatas. Proses morfofonemik pelepasan fonem yang terjadi dalam data ini yaitu kata 'toosan' yang melepaskan 2 fonem vokal /a/ dan fonem vokal /i/ dari kata aslinya yaitu 'toosanai'.

4.2.2 Penyingkatan Fonem

Berdasarkan penjelasan dalam bab 2, penyingkatan fonem atau *On In Shukuyaku* adalah gejala pemendekan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Sama halnya dengan pelepasan fonem, penyingkatan fonem juga termasuk dalam karakteristik wakamono kotoba yang menyebutkan bahwa ‘*shouryakugo*’ adalah kata-kata yang disingkat atau diperpendek yang bertujuan untuk mempermudah pengucapan suatu kata yang biasa dipakai sehari-hari. Dalam sumber data yang digunakan, ditemukan beberapa data yang mengalami proses pelepasan fonem, antara lain :

Data 4



Gambar 4.4 SDG/04/058

リョウ : えっ、ドタキャン
 Ryou : *Ee, dotakyan*
 : Apa? Dibatalkan?

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari ドタキャン ‘dotakyan’ adalah 土壇場でキャンセル ‘*dotanba de kyanseru*’. ‘*Dotanba*’ memiliki arti ‘saat terakhir’, sedangkan ‘*kyanseru*’ artinya ‘batal’. Dalam konteks percakapan diatas, arti dari

‘dotakyan’ adalah ‘dibatalkan pada menit-menit terakhir’. ‘Dotakyan’ juga merupakan salah satu jenis *wakamono kotoba* bentuk *shouryakugo* yaitu kata yang dipersingkat atau diperpendek untuk mempermudah pengucapan. Dari data ini ditemukan proses morfofonemik penyingkatan fonem. Tiga morfem dari bentuk asalnya yaitu ‘dotanba’ ‘de’ dan ‘kyanseru’ mengalami pelepasan fonem yang membentuk singkatan dari morfem yang telah dilepaskan fonemnya. Fonem-fonem yang dilepaskan antara lain :

Dotanba → /d/ /o/ /t/ /a/ /n/ /b/ /a/

De → /d/ /e/

Kyanseru → /k/ /y/ /a/ /n/ /s/ /e/ /r/ /u/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa morfem ‘dotanba’ melepaskan fonem konsonan /n/, fonem konsonan /b/, dan fonem vokal /a/. Morfem ‘de’ melepaskan kedua fonemnya yaitu fonem konsonan /d/ dan fonem vokal /e/, sedangkan morfem ‘kyanseru’ melepaskan fonem vokal /e/, fonem konsonan /r/, dan fonem vokal /u/. dari pelepasan fonem ini, morfem mengalami penyingkatan sehingga membentuk morfem baru yaitu ‘dotakyan’.

Data 5



Gambar 4.5 SDG/02/089

あっちゃん : 理科室前トイレがベスポジだよな
 Acchan : *Rikashitsu mae toire ga besupoji dayona*
 : Toilet depan lab IPA adalah yang terbaik

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari ベスポジ '*besupoji*' adalah ベスト・ポジション '*besuto pojishon*' yang dalam bahasa inggris adalah *best position*. Dalam konteks percakapan diatas, arti dari '*besupoji*' adalah 'tempat yang nyaman'. '*Besupoji*' juga merupakan salah satu jenis *wakamono kotoba* bentuk *shouryakugo* yaitu kata yang dipersingkat atau diperpendek untuk mempermudah pengucapan. Dari data ini ditemukan proses morfofonemik penyingkatan fonem. Dua morfem dari bentuk asalnya yaitu '*besuto*' dan '*pojishon*' mengalami pelepasan fonem yang membentuk singkatan dari morfem yang telah dilepaskan fonemnya. Fonem-fonem yang dilepaskan antara lain :

Besuto → /b/ /e/ /s/ /u/ /t/ /ə/
Pojishon → /p/ /o/ /j/ /i/ /s/ /h/ /ə/ /n/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa morfem '*besuto*' melepaskan fonem konsonan /t/ dan fonem vokal /ə/, sedangkan morfem '*pojishon*' melepaskan fonem konsonan /s/, fonem konsonan /h/, fonem vokal /ə/, dan fonem konsonan /n/. Dari pelepasan fonem ini, morfem mengalami penyingkatan sehingga membentuk morfem baru yaitu '*besupoji*'.

4.2.3 Perubahan Fonem

Pada bab 2, telah dijelaskan bahwa proses morfofonemik perubahan fonem atau *On In Koutai* adalah berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi, sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Penyebab perubahan fonem ini juga diakibatkan oleh dialek Kansai atau *Kansai-ben*. Dalam sumber data yang digunakan, ditemukan beberapa data yang mengalami proses perubahan fonem, antara lain :

Data 6



Gambar 4.6 SDG/02/041

先生 : 閉めんぞ!!
Sensei : Shimenzo!!
: Aku tutup!!

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari 閉めん 'shimen' adalah 閉める 'shimeru' yang artinya 'menutup'. Jika dilihat dari bentuk romajinya, 'shimen' telah mengalami proses morfofonemik yaitu perubahan fonem. Dalam data ini proses morfofonemik perubahan fonem yang terjadi yaitu kata 'shimeru' berubah menjadi 'shimen'. Fonem- fonem yang berubah antara lain :

Shimeru : /s/ /h/ /i/ /m/ /e/ /r/ /u/

Shimen : /s/ /h/ /i/ /m/ /e/ /n/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kata '*shimeru*' mengalami proses morfofonemik dengan merubah satu fonem konsonan /r/ dan fonem vokal /u/ menjadi fonem konsonan /n/ sehingga berubah menjadi '*shimen*'.

Data 7



Gambar 4.7 SDG/01/016

あっちゃん : 今の状況わかってんのか?
 Acchan : *Ima no joukyou wakattennoka?*
 : Apa kau tidak tahu keadaan kita sekarang?

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari わかってん '*wakatten*' adalah わかっている '*wakatteru*' yang artinya 'mengerti'. Jika dilihat dari bentuk romajinya, '*wakatten*' telah mengalami proses morfofonemik yaitu perubahan fonem. Dalam data ini proses morfofonemik perubahan fonem yang terjadi yaitu kata '*wakatteru*' berubah menjadi '*wakatten*'. Fonem- fonem yang berubah antara lain :

Shimeru : /w/ /a/ /k/ /a/ /t/ /t/ /e/ /r/ /u/

Shimen : /w/ /a/ /k/ /a/ /t/ /t/ /e/ /n/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kata ‘*wakatteru*’ mengalami proses morfofonemik dengan merubah satu fonem konsonan /r/ dan fonem vokal /u/ menjadi fonem konsonan /n/ sehingga berubah menjadi ‘*wakatten*’.

Selain data yang telah disebutkan di atas, ditemukan juga beberapa proses morfofonemik perubahan fonem akibat pengaruh dari *wakamono kotoba* jenis Kansai, yaitu :

Data 8



Gambar 4.8 SDG/02/043

先生 : そうはさせへん
Sensei : *Sou wa sasehen*
 : Tidak akan aku biarkan

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari させへん ‘*sasehen*’ adalah させない ‘*sasenai*’ yaitu bentuk negasi dari させる ‘*saseru*’ yang dalam konteks percakapan diatas artinya ‘tidak membiarkan’. Jika dilihat dari bentuk romajinya, ‘*sasehen*’ telah mengalami proses morfofonemik yaitu perubahan fonem akibat pengaruh dari logat Kansai. Dalam bab 2 juga telah disebutkan bahwa dalam logat Kansai atau *Kansai-ben* terdapat beberapa bentuk perubahan bentuk negasi (~*nai*) salah satunya adalah perubahan bentuk ~*nai* menjadi ~*hen* seperti pada data diatas. Dalam data

ini proses morfofonemik perubahan fonem yang terjadi yaitu kata '*sasenai*' berubah menjadi '*sasehen*'. Fonem-fonem yang berubah antara lain :

Sasenai : /s/ /a/ /s/ /e/ /**n**/ /**a**/ /i/

Sasehen : /s/ /a/ /s/ /e/ /**h**/ /**e**/ /**n**/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kata '*sasenai*' mengalami proses morfofonemik dengan merubah fonem konsonan /n/ fonem vokal /a/ dan fonem vokal /i/ menjadi fonem konsonan /h/ fonem vokal /e/ dan fonem konsonan /n/ sehingga berubah menjadi '*sasehen*'.



4.2.4 Peluluhan Fonem

Dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa peluluhan fonem adalah luluhnya sebuah fonem serta disenyawakan dengan fonem lain dalam suatu proses morfologi. Artinya, satu atau beberapa fonem akan luluh mengikuti vokal yang sejenis dengan vokal awal. Dalam data yang digunakan, ditemukan beberapa data yang mengalami proses morfofonemik peluluhan fonem, antara lain :

Data 9



Gambar 4.9 SDG/02/050

あっちゃん : なあ、閉じねえで、教えろって
 Acchan : Naa, tojinee de, oshierotte
 : Hey, jangan ditutup, beritahu aku

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari 閉じねえ” adalah 閉じない ‘*tojinai*’ yaitu bentuk negasi dari 閉じる ‘*tojiru*’ yang dalam konteks percakapan diatas artinya ‘jangan ditutup’. Jika dilihat dari bentuk romajinya, ‘*tojinee*’ telah mengalami proses morfofonemik yaitu peluluhan fonem. Dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa salah satu syarat peluluhan fonem yaitu /ai/ menjadi /e/. Dalam data ini proses morfofonemik peluluhan fonem yang terjadi yaitu kata ‘*tojinai*’ menjadi ‘*tojinee*’. Fonem-fonem yang luluh antara lain :

Tojinai : /t/ /o/ /j/ /i/ /n/ /a/ /i/

Tojinee : /t/ /o/ /j/ /i/ /n/ /e/ /e/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kata ‘*tojinai*’ mengalami proses morfofonemik dengan luluhnya fonem vokal /a/ dan /i/ menjadi fonem vocal rangkap/e/ menjadi ‘*tojinee*’

Data 10



Gambar 4.10 SDG/02/092

あつちゃん : わかんねえ、何もわかんね
 Acchan : **Wakanne, nani mo wakanne**
 : Aku tidak tahu, aku tidak mengerti

Pembahasan :

Pada data diatas, bentuk asli dari わかんね ‘*wakannee*’ adalah わからない ‘*wakanai*’ yaitu bentuk negasi dari わかる ‘*tojiru*’ yang dalam konteks percakapan diatas artinya ‘tidak mengerti’. Berbeda dengan data sebelumnya, kata ‘*wakannee*’ telah mengalami dua proses morfofonemik yaitu pelepasan fonem dan peluluhan fonem. Dalam bab 2 telah dijelaskan bahwa salah satu syarat peluluhan fonem yaitu

/ai/ menjadi /e/. Dalam data ini proses morfofonemik peluluhan fonem yang terjadi yaitu kata ‘*wakaranai*’ menjadi ‘*wakanee*’. Fonem-fonem yang luluh antara lain :

Wakaranai : /w/ /a/ /k/ /a/ /~~r~~/ /~~a~~/ /n/ /a/ /i/

Wakanee : /w/ /a/ /k/ /a/ /n/ /n/ /e/ /e/

Pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kata ‘*wakaranai*’ mengalami dua proses morfofonemik yaitu pelepasan fonem konsonan /r/ dan fonem vokal /a/ serta luluhnya fonem vokal /a/ dan fonem vokal /i/ menjadi fonem vokal rangkap /e/.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai perubahan morfofonemik yang terjadi dalam wakamono kotoba dalam manga Sakamoto Desu ga. Keseluruhan data yang ditemukan pada manga tersebut adalah sebanyak 58 data. Berdasarkan temuan data wakamono kotoba yang mengalami proses morfofonemik dan analisisnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ditemukan 14 data yang mengalami pelepasan fonem, 8 data yang mengalami penyingkatan fonem, 7 data yang mengalami perubahan fonem, dan 29 data yang mengalami peluluhan fonem.
2. Tidak ditemukan 2 jenis morfofonemik yaitu pergeseran fonem dan penambahan fonem karena tidak sesuai dengan jenis dan struktur wakamono kotoba itu sendiri.
3. Dalam proses morfofonemik pelepasan fonem, ditemukan 14 data yang terdiri dari 5 data yang melepaskan 1 fonem, 6 data yang melepaskan 2 fonem, dan 3 data yang melepaskan fonem akibat adanya pengaruh dari dialek Kansai.
4. Dalam proses morfofonemik penyingkatan fonem, ditemukan 8 data yang terbentuk dari 2 sampai 3 morfem yang masing-masing morfemnya mengalami pelepasan fonem dan selanjutnya mengalami penyingkatan sehingga membentuk satu morfem baru.

5. Dalam proses morfofonemik perubahan fonem, ditemukan 7 data yang terdiri dari 5 data berupa 2 fonem /r/ dan /u/ yang berubah menjadi 1 fonem /n/ dan 2 data yang berakhiran negasi *~nai* yang mengalami perubahan akibat pengaruh dialek Kansai menjadi *~hen*.
6. Dalam proses morfofonemik peluluhan fonem, ditemukan 29 data yang terdiri dari 23 data yang mengalami peluluhan fonem /a/ /i/ menjadi /e/, 2 data yang mengalami peluluhan fonem /o/ /i/ menjadi /e/, dan 4 data yang mengalami peluluhan fonem /u/ /i/ menjadi /i/.

5.2 Saran

Penelitian mengenai morfofonologi sangat menarik untuk dilakukan karena morfofonologi adalah kajian linguistik yang mengkaji dua kajian linguistik sekaligus, yaitu morfologi dan fonologi. Penelitian menggunakan objek yang berbeda misalnya gairaigo dan kanji sangat disarankan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2006. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamei, Hajime. 2003. *Wakamo No Kotoba Jiten*. Tokyo: NHK Shuppan.
- Kashima. 1997. *Nihongono Onin On*, Japan: Bonjinsha.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *NihongoKyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawardani, Wahyu Cahyaningrum. 2016. *Morfofonemik Ajektiva bahasa Jepang dalam Otome Game Norn9:Norn+Nonnete*. Skripsi: Universitas Brawijaya
- Mansoer, Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Nurida, Ekarini. 2016. *Analisis Penggunaan Wakamono Kotoba oleh Anak Muda Jepang dalam Media Sosial Twitter*. ソーシャルメディアのツイッターで日本若者の若者言葉の使用の分析. Skripsi: Universitas Darma Persada.
- Okamoto, Makiko dan Ujihara Youko. 2013. *Kiite Oboeru Kansai (Osaka) Ben Nyuumon*. Tokyo: Hitsuji Shobou
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Sari, Lelita Daulay. 2009. *Analisis On In Koutai Bahasa Jepang Ditinjau Dari segi Morfofonemik*. Skripsi: USU Repository.
- Shigeyuki, Suzuki. 1975. *Nihongo Bunpou Keitairon*. Tokyo: Mugishobo.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tjandra, Shedly N. 2004. *Fonologi Jepang*. Jakarta: Universitas Indonesia.

_____. 2015. *Mofologi Jepang*. Jakarta: PT Widya Inovasi Nusantara.

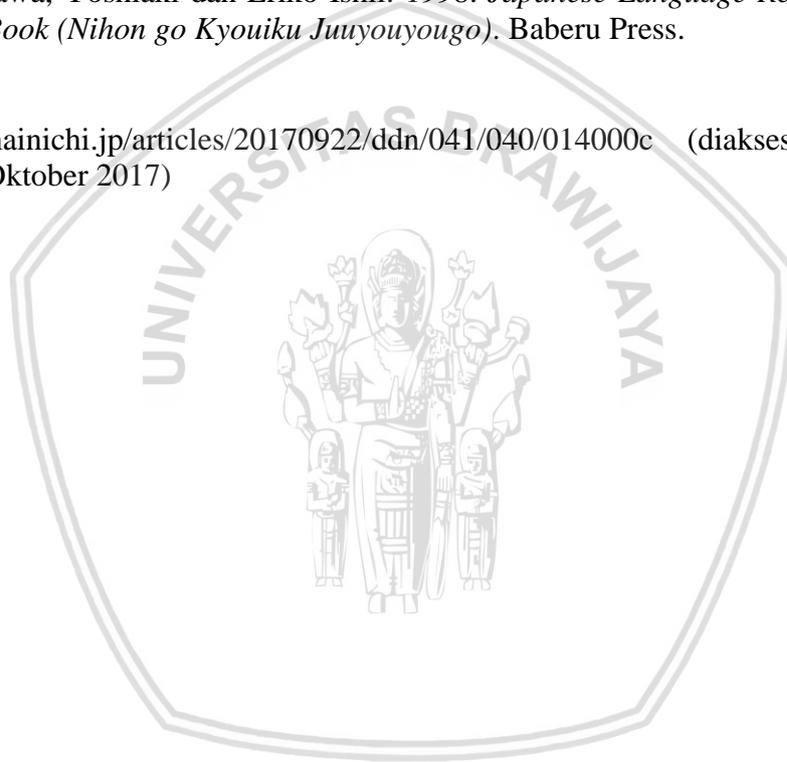
Verhaar, J. V. M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Yanagisawa, Yoshiaki dan Eriko Ishii. 1998. *Japanese Language Resource 1000 Book (Nihon go Kyouiku Juuyouyougo)*. Baberu Press.

Website:

<https://mainichi.jp/articles/20170922/ddn/041/040/014000c> (diakses pada 15 Oktober 2017)



Lampiran 1: Data Penelitian

Data Temuan Proses Morfonemik Pelepasan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan	Kode
1.	あっちゃん : だけど <u>こっから</u> だぞ Acchan : <i>Dakedo kokkara dazo</i> : Tetapi ini baru permulaan	こっから <i>Kokkara</i>	Pelepasan fonem /o/	SDG/03/075
2.	あっちゃん : <u>あんだよ!</u> Acchan : <i>Andayo!</i> : Apa ini!	あんだよ <i>Arundayo</i>	Pelepasan fonem /n/	SDG/01/082
3.	角田先生 : 絶対に <u>通さん</u> Kakuta Sensei : <i>Zettai ni toosan</i> : Pasti dia tidak akan bisa melewatinya	通さない <i>Toosanai</i>	Pelepasan fonem /a/ /i/	SDG/02/041
4.	ケンケン : いい <u>じゃん</u> Kenken : <i>li jan</i> : Bagus kan?	じゃない <i>Janai</i>	Pelepasan fonem /a/ /i/	SDG/01/012
5.	あっちゃん : いい <u>じゃん</u> 今の顔 Acchan : <i>li jan ima no kao</i> : Wajahmu tidak seburuk itu	じゃない <i>Janai</i>	Pelepasan fonem /a/ /i/	SDG/01/013

6.	あっちゃん : <u>まったく</u> Acchan : Ttaku : Ya ampun	まったく <i>Mattaku</i>	Pelepasan fonem /m/ /a/	SDG/01/015
7.	ケンケン : 火を消せる薬品とか <u>あん</u> じゃねえの? Kenken : <i>Hi wo keseru yakuhin toka anjaneeno?</i> : Apakah tidak ada sesuatu yang dapat memadamkan api ini?	あるんじゃない <i>Arunjanai</i>	Pelepasan fonem /r/ /u/	SDG/01/016
8.	あっちゃん : どー <u>やん</u> だよそれ Acchan : <i>Dou yandayo sore?</i> : Lalu bagaimana?	やるんだよ <i>Yarundayo</i>	Pelepasan fonem /r/ /u/	SDG/02/050
9.	あっちゃん : <u>こっから</u> 先は俺ら。。早すぎんだろ。。 Acchan : Kokkara saki wa orera... <i>hayasugindaro..</i> : Kita bahkan tidak menyentunya.. dia terlalu cepat...	こっから <i>Kokkara</i>	Pelepasan fonem /o/	SDG/02/061
10.	あっちゃん : こっから先は俺ら。。 <u>早すぎん</u> だろ。。 Acchan : Kokkara saki wa orera... <i>hayasugindaro..</i> : Kita bahkan tidak menyentunya.. dia terlalu cepat...	早すぎるんだろ <i>Hayasugirundaro</i>	Pelepasan fonem /r/ /u/	SDG/02/061

11.	ケンケン :。。 <u>んだよ</u> Kenken :... <i>Ndayo</i> : Apa maksudmu?	何だよ <i>Nandayo</i>	Pelepasan fonem /o/	SDG/02/083
12.	角田先生 : <u>さがらん</u> かい Kakuta Sensei : <i>Sagarankai</i> : Jangan menyerah	さがらないかい <i>Sagaranaikai</i>	Pelepasan fonem /o/	SDG/03/113
13.	角田先生 : <u>走らん</u> かい!! Kakuta Sensei : <i>Hashirankai!!</i> : Lari!!	はしらないかい <i>Hashiranaikai</i>	Pelepasan fonem /o/	SDG/04/035
14.	角田先生 : <u>いかん</u> いかん! Kakuta Sensei : <i>Ikan ikan!</i> : Jangan!	いかない <i>Ikanai</i>	Pelepasan fonem /a/ /i/	SDG/04/029

Data Temuan Proses Morfofonemik Penyingkatan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Kode
1.	リョウ : えっ、 <u>ドタキャン?</u> Ryou : <i>Ee, dotakyan?</i> : Apa, dibatalkan?	土壇場でキャンセル <i>Dotanba de kyanseru</i>	SDG/04/058
2.	あっちゃん : 理科室前トイレが <u>ベスト</u> だよな Acchan : <i>Rika shitsu mae toire ga besupoji dayone</i> : Toilet depan lab Ipa adalah yang terbaik	ベスト・ポジション <i>Besuto pojishon</i>	SDG/02/089
3.	まりお : 全裸に靴下姿を <u>写メ</u> って Mario : <i>Zenra ni kutsushita sugata wo shamette</i> : Telanjangi dia, lalu foto dan kirimkan ke seluruh kelas	写真メールして <i>Shashin meeru shite</i>	SDG/01/012
4.	ケンケン : そうか奴には <u>タイマン</u> 張る理由がない Kenken : <i>Sou ka yatsu ni taiman haru riyuu ga nai</i> : Aku tidak punya alasan untuk bertarung satu lawan satu dengannya	マン対マン <i>Man tai man</i>	SDG/02/143
5.	久保田 : ぼく、初めてなんだ、 <u>エクステ</u> Kubota : <i>Boku, hajimente nanda, ekusute</i> : Ini pertama kalinya aku memakai rambut tambahan	エクステンション <i>Ekusutenshoon</i>	SDG/03/044
6.	リョウ : <u>合コン</u> 行かない? Ryou : <i>Goukon ikanai?</i>	合同コンパ <i>Goudou konpa</i>	SDG/04/060

	: Apa kau mau ikut kengan buta?		
7.	<p>リョウ : コスプレ、コスプレ</p> <p>Ryou : <i>Kosupure, kosupure</i></p> <p>: Dia sedang berkosplay</p>	<p>コスチューム・プレー</p> <p><i>Kosuchuumu puree</i></p>	SDG/04/062
8.	<p>ハヤブサ : なら、<u>タイマン</u>勝負で。。</p> <p>Hayabusa : <i>Nara, taiman shoubu de...</i></p> <p>: Kalau begitu aku akan melawannya satu lawan satu..</p>	<p>マン対マン</p> <p><i>Man tai man</i></p>	SDG/04/138



Data Temuan Proses Morfofonemik Perubahan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan	Kode
1.	角田先生 : 閉め <u>ん</u> ぞ!! Kakuta Sensei : <i>Shimenzo!!</i> : Aku tutup!!	閉め <u>る</u> ぞ <i>Shimeruzo</i>	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/	SDG/02/041
2.	まりお : 見たこと <u>あん</u> ぞ Mario : <i>Mita koto anzo</i> : Aku tidak pernah melihatnya	見たこと <u>ある</u> ぞ <i>Mita koto aruzo</i>	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/	SDG/04/133
3.	あっちゃん : 何言 <u>ってん</u> の? Acchan : <i>Nani ittenno?</i> : Apa maksudmu?	何言 <u>ってる</u> の <i>Nani itteruno</i>	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/	SDG/02/007
4.	ケンケン : 今の状況 <u>わかってん</u> <u>か</u> ? Kenken : <i>Ima no joukyou wakattenno ka?</i> : Apa kau tidak tahu keadaan kita sekarang?	今の状況わかって <u>る</u> のか? <i>Ima no joukyou wakatterunoka?</i>	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/	SDG/01/016
5.	ケンケン : 何言 <u>ってん</u> の? Kenken : <i>Nani ittenno?</i> : Apa maksudmu?	何言 <u>ってる</u> の <i>Nani itteruno</i>	Perubahan fonem /r/ /u/ menjadi /n/	SDG/02/083

6.	角田先生 : そうは <u>させへん</u> Kakuta Sensei : <i>Sou ha sasehen</i> : Aku tidak akan membiarkannya	そうはさせ <u>ない</u> <i>Sou wa sasenai</i>	Perubahan fonem /n/ /a/ /i/ menjadi /h/ /e/ /n/	SDG/02/043
7.	角田先生 : なめくさつとるとしか <u>思えへん</u> Kakuta Sensei : <i>Namekusattoru to shika</i> <i>omoehen</i> : Aku merasa bahwa dia sedang mempermainkanku	なめくさつとるとしか思え <u>な</u> <u>い</u> <i>Namekusattoru to shika omoenai</i>	Perubahan fonem /n/ /a/ /i/ menjadi /h/ /e/ /n/	SDG/02/046

Data Temuan Proses Morfofonemik Peluluhan Fonem

No.	Data Temuan	Bentuk Dasar	Keterangan	Kode
1.	あっちゃん : <u>うっせーな</u> Acchan : <i>Usseena</i> : Berisik	うるさいな <i>Urusaina</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/004
2.	あっちゃん : <u>マジうっせー</u> Acchan : <i>Maji ussee</i> : Berisik sekali	マジうるさい <i>Maji urusai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/009
3.	あっちゃん : <u>めんどくせー</u> Acchan : <i>Mendokusee</i> : Menyebalkan	めんどくさい <i>Mendokusai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/014
4.	あっちゃん : <u>開かねえ</u> Acchan : <i>Akanee</i> : Terkunci	あかない <i>Akanai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/015
5.	あっちゃん : <u>ハヤブサ先輩ぜってー</u> 来てくれる！ Acchan : <i>Hayabusa senpai zettee</i> <i>kitekureru!</i> : Pasti Hayabusa akan datang!	ハヤブサ先輩ぜったい来て くれる！ <i>Hayabusa senpai zettai</i> <i>kitekureru</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/015

6.	あっちゃん : 知んねー Acchan : <i>Shinnee</i> : Aku tak tahu	知らない <i>Shiranai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/016
7.	まりお : やべえ Mario : <i>Yabee</i> : Gawat	やばい <i>Yabai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/042
8.	ケンケン : ダッサ Kenken : <i>Dasse</i> : Dasar kampungan	ダサイ <i>Dasai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/043
9.	あっちゃん : <u>うっせーな</u> Acchan : <i>Usseena</i> : Berisik	うるさいな <i>Urusaina</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/074
10.	まりお : 弱えくせに.... Mario : <i>Yowee kuseni...</i> : Hanya karna dia lemah...	弱いくせに <i>Yowai kuseni</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/01/081
11.	まりお : すげー Mario : <i>Sugee</i> : Keren!!	すごい <i>Sugoi</i>	Peluluhan fonem /oi/ →/e/	SDG/02/050
12.	まりお : 出ねえ Mario : <i>Denee</i> : Airnya tidak keluar	出ない <i>denai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/050

13.	あっちゃん : なあ、閉じねえで、教 えろって Acchan : <i>Naa, tojineede, oshiero tte</i> : Hey, angan ditutup, ajari aku	閉じないで <i>Tojinaide</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/050
14.	ケンケン : じゃね? Kenken : <i>Jane?</i> : Benar kan?	じゃない? <i>Janai?</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/087
15.	まりお : 座りてえ Mario : <i>Suwaritee</i> : Aku ingin duduk disitu	座りたい <i>Suwaritai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/087
16.	あっちゃん : わかんねえ、なにもわ かんねえ Acchan : <i>Wakannee, nani mo</i> <i>wakannee</i> : Aku tidak tahu, aku tidak mengerti	わからない、なにもわから ない <i>Wakaranai, nani mo</i> <i>wakaranai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/092
17.	まりお : やべーなこれ Mario : <i>Yabee na kore</i> : Bagaimana ini?	やばい <i>Yabai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/093
18.	まりお : 見つかねー	見つかない	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/104

	Mario : <i>Mitsukannee</i> : Aku tidak menemukannya	<i>Mitsukanai</i>		
19.	ケンケン : ワリイ Kenken : <i>Warii</i> : Sori	わるい <i>Warui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/	SDG/02/121
20.	ケンケン : しゃらくせえ Kenken : <i>Sharakesee</i> : Dasar kurang ajar	しゃらくさい <i>Sharakusai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/02/166
21.	ケンケン : ワリイ Kenken : <i>Warii</i> : Sori	わるい <i>Warui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/	SDG/03/148
22.	まりお : すげ! Mario : <i>Suge!</i> : Wow!	すごい <i>Sugoi</i>	Peluluhan fonem /oi/ →/e/	SDG/04/024
23.	ケンケン : だりいわ! Kenken : <i>Darii wa!</i> : Malas ah..	だるい <i>Darui</i>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/	SDG/04/033
24.	まりお : 触りてえ Mario : <i>Sawaritee</i> : Aku ingin menyentuhnya	さわりたい <i>Sawaritai</i>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/04/045

25.	<p>あっちゃん : 久保田よりでっけーのが。。</p> <p>Acchan : <i>Kubota yori dekkee no ka..</i></p> <p>: Apa dia lebih besar dari Kubota?</p>	<p>久保田よりでっかいのが。。</p> <p><i>Kubota yori dekkai no ka</i></p>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/04/047
26.	<p>ケンケン : あるじゃねーの</p> <p>Kenken : <i>Aru janeeno?</i></p> <p>: Kau tahu kan?</p>	<p>あるじゃないの</p> <p><i>Aru janai no</i></p>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/04/047
27.	<p>あっちゃん : 時間がね</p> <p>Acchan : <i>Jikan ga ne</i></p> <p>: Aku sibuk</p>	<p>時間がない</p> <p><i>Jikan ga nai</i></p>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/04/091
28.	<p>まりお : さみ</p> <p>Mario : <i>Sami</i></p> <p>: Dingin sekali</p>	<p>さむい</p> <p><i>Samui</i></p>	Peluluhan fonem /ui/ →/i/	SDG/04/144
29.	<p>あっちゃん : そうしねーと</p> <p>Acchan : <i>Sou shinee to</i></p> <p>: Mau bagaimana lagi, aku harus melakukannya</p>	<p>そうしないと</p> <p><i>Sou shinai to</i></p>	Peluluhan fonem /ai/ →/e/	SDG/04/164



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Sendi Nagari Ratnani Hidayah
2. NIM : 145110201111008
3. Program studi : Sastra Jepang
4. Bidang Kajian : Linguistik
5. Judul Skripsi : Proses Morfofonemik Wakamono Kotoba Dalam
Manga Sakamoto Desu Ga Vol. 1-4
6. Tanggal Mengajukan : September 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : Mei 2018
8. Nama Pembimbing : Efrizal, M.A.

Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	10/10/2017	Pengajuan judul	Efrizal, M.A.	
2.	17/10/2017	Revisi judul dan rumusan masalah	Efrizal, M.A.	
3.	23/10/2017	BAB I, II, dan III	Efrizal, M.A.	
4.	25/10/2017	Revisi Bab I, II, dan III	Efrizal, M.A.	
5.	14/11/2017	Pendaftaran Seminar Proposal	Efrizal, M.A.	
6.	14/03/2018	BAB IV, V, dan lampiran	Efrizal, M.A.	
7.	28/03/2018	Revisi Bab IV dan V	Efrizal, M.A.	



10.	11/05/2018	Revisi	Efrizal, M.A.	
11.	14/05/2018	Pendaftaran Ujian Skripsi	Efrizal, M.A.	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : A

Malang, 17 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahidin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

Dosen Pembimbing

Efrizal, M.A.
NIK. 19700825 200012 1 001

